

PERUBAHAN PERILAKU IBU DAN ANAK TERKAIT SARAPAN PAGI MENGUNAKAN STRATEGI ADVOKASI DI SDN 11 PANINJAUAN

Azimatul Amini^{1*}, Rapitos Sidiq², Nindy Audia Nadira³

^{1,2,3}Prodi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Jurusan Promosi Kesehatan,
Poltekkes Kemenkes Padang

*) Email korespondensi: azimatulamini07@gmail.com

Abstract: Behaviour Changes In Mothers And Children Regarding Breakfast Using Advocacy Strategies At SDN 11 Paninjuan. Based on a preliminary study conducted by researchers, only 1 in 8 children have a nutritious breakfast. Not eating breakfast could make the body susceptible to disease. This study aims to determine changes in mother's attitudes and children's behaviour in bringing breakfast supplies using advocacy strategies at SDN 11 Paninjuan. The research method used is mixed method. The quantitative research design used was a quasi-experimental with a pretest-posttest design without a control class collected by questionnaire. While the qualitative research method used is a case study where the data collection is by in-depth interviews. The result of the qualitative research is the existence of an advocacy policy about bringing breakfast supplies to school. Then the result of quantitative research indicate that there is a change in the average value of the mother's attitude and child's behaviour regarding children's breakfast after advocacy. It can be concluded that there is a change in the mother's attitude with a *p*-value of 0.0005 ($\alpha = 0.05$) and the child's behaviour with a *p*-value of 0.0001 ($\alpha = 0.05$) in bringing breakfast using an advocacy strategy.

Keywords: advocacy, elementary school, parents, attitudes and behavior

Abstrak: Perubahan Perilaku Ibu dan Anak Terkait Sarapan Pagi Menggunakan Strategi Advokasi di SDN 11 Paninjuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, hanya 1 dari 8 orang anak yang sarapan pagi bergizi. Tidak menerapkan sarapan pagi dapat mengakibatkan tubuh mudah terserang penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap ibu dan tindakan anak dalam membawa bekal sarapan pagi menggunakan strategi advokasi di SDN 11 Paninjuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penggabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Desain penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu eksperimen semu dengan *pretest-posttest design* tanpa kelas kontrol yang dikumpulkan dengan kuesioner. Sedangkan metode penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus dimana pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian kualitatif yaitu adanya kebijakan advokasi tentang membawa bekal sarapan pagi ke sekolah. Lalu hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa ada perubahan nilai rata-rata sikap ibu dan tindakan anak terkait sarapan pagi anak setelah dilakukan advokasi. Dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sikap ibu dengan nilai *p*-value 0,0005 ($\alpha = 0,05$) dan tindakan anak dengan nilai *p*-value 0,0001 ($\alpha = 0,05$) dalam membawa bekal sarapan pagi menggunakan strategi advokasi di SDN 11 Paninjuan.

Kata kunci: advokasi, anak sekolah dasar, orang tua, sikap, tindakan

PENDAHULUAN

Anak sekolah usia 6-14 tahun bertahap. Perkembangan anak adalah masa di mana anak menjalani membutuhkan gizi yang cukup dan pendidikan dasar dengan daya pikir seimbang agar proses berpikir, belajar, anak yang berkembang secara dan beraktivitas tidak terhambat (Devi,

2012). Dalam mencukupi kebutuhan gizi anak sekolah, orangtua perlu memperhatikan pedoman gizi seimbang. Salah satu pedoman gizi seimbang khusus anak sekolah yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan pada tahun 2014 yaitu pembiasaan makan 3 kali sehari (pagi, siang, malam) bersama keluarga (Purnamasari, 2018). Salah satu kebiasaan pemenuhan kebutuhan gizi anak adalah dengan sarapan pagi (Munawaroh et al., 2020). Fikawati (2015) menegaskan bahwa anak-anak yang melewatkan sarapan pagi cenderung mempunyai tingkat energi dan zat gizi yang rendah dibandingkan dengan anak yang sarapan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 26% anak Indonesia hanya mengonsumsi minuman pada waktu sarapan. Hanya 10,6% anak yang sarapannya mencukupi asupan energi sebesar 30%. Selanjutnya anak yang memiliki kualitas sarapan pagi yang baik memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi daripada anak yang tidak memiliki kualitas sarapan pagi yang baik (Asih et al., 2017). Kualitas gizi anak yang tidak sarapan pagi masih rendah di bawah Angka Kebutuhan Gizi (AKG) pada usia anak (Rahman et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian Fajrin et al., (2017), anak maupun orang tua belum memiliki pemahaman mengenai pentingnya sarapan pagi yang sehat sehingga anak dan orang tua tidak memiliki motivasi untuk membiasakan diri dan akhirnya melewatkan sarapan pagi.

Salah satu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Kesehatan 2005-2009 adalah seluruh keluarga menjadi Keluarga Sadar Gizi (KADARZI), dimana salah satu indikatornya adalah membiasakan makan pagi. Salah satu strategi operasional untuk mencapai KADARZI adalah dengan menyelenggarakan pendidikan/promosi gizi secara sistematis (Kemenkes RI, 2007). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 September 2021 SDN 11 Paninjauan, Jorong Pauh

Paninjauan, didapatkan bahwa 1 dari 8 orang (12,5%) menerapkan sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah dan 7 dari 8 orang (87,5%) tidak menerapkan sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah. Selanjutnya, hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 11 Paninjauan, didapatkan siswa yang tidak sarapan pagi cenderung terlihat tidak konsentrasi di kelas dibandingkan dengan anak yang sarapan pagi. Selanjutnya, hasil wawancara dengan orang tua didapatkan, 2 orang (25%) mengetahui tentang sadar gizi, dan 6 orang (75%) tidak mengetahui tentang sadar gizi.

Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku sarapan pagi anak dan dapat dibiasakan. Untuk mengetahui hal tersebut, perlunya dilakukan advokasi kepada beberapa pihak yaitu Kepala Sekolah untuk membuat kebijakan mengenai sarapan pagi sebelum ke sekolah atau membawa sarapan pagi ke sekolah pada hari-hari yang ditentukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Perubahan Perilaku Sarapan Pagi Anak Menggunakan Strategi Advokasi di SDN 11 Paninjauan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku sarapan pagi anak menggunakan strategi advokasi di SDN 11 Paninjauan.

Sarapan adalah makanan yang dimakan sewaktu pagi hari sebelum melakukan kegiatan. Sarapan terdiri dari makanan pokok dan lauk pauk yang mengandung karbohidrat, protein dan vitamin. Sarapan pagi akan menjamin kebutuhan energy yang akan dipergunakan pada 2 jam pertama kegiatan di pagi hari (Kemenkes RI, 2007). Kebutuhan gizi harian dapat dipenuhi oleh kebiasaan sarapan pagi sebanyak 15-30%. Menurut Nindrea (2017), dampak utama yang terjadi pada orang yang tidak makan pagi adalah kelelahan, dimana kekurangan zat karbohidrat dan protein dapat menyebabkan tubuh mudah terserang penyakit. Selanjutnya menurut Hartoyo et al., (2015), anak tidak sarapan pagi disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya sarapan,

orang tua bekerja dan faktor pendidikan orang tua, dan anak tidak terbiasa sarapan pagi. Advokasi merupakan suatu upaya kesehatan yang dilakukan untuk memperoleh ataupun meningkatkan dukungan dari para pembuat kebijakan, komitmen politik, penerimaan sosial dan adanya sistem yang mendukung terhadap suatu program kesehatan (Gambir et al., 2018). Advokasi bertujuan untuk mendapatkan komitmen dari pembuat kebijakan, mendukung program tersebut, mendapatkan penerimaan sosial, dan mendapatkan dukungan sistem (Devi, 2012). Hipotesis penelitian ini adalah ada perubahan sikap ibu terkait sarapan pagi anak dengan makanan bergizi dan ada perubahan tindakan pada anak usia sekolah dalam membawa bekal sarapan pagi dengan makanan bergizi sebelum dan sesudah advokasi di SDN 11 Paninjauan.

METODE

Pendekatan yang digunakan yaitu *mixed method* dengan desain kuantitatif yaitu eksperimen semu one

group pretest posttest tanpa kelas kontrol dan desain kualitatif yaitu studi kasus. Populasi penelitian ini adalah siswa SDN 11 Paninjauan dan sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IV, V dan VI di SDN 11 Paninjauan. Informan dalam penelitian kualitatif yaitu 4 orang tua siswa, kepala sekolah, tenaga gizi, tenaga promkes, dan wali kelas IV, VI dan VI. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Definisi operasional variabel sikap yaitu terjadinya perubahan sikap ibu terkait sarapan pagi anak dengan makanan bergizi sebelum dan sesudah advokasi dan definisi operasional variabel tindakan yaitu terjadinya perubahan tindakan pada anak usia sekolah dalam membawa bekal sarapan pagi dengan makanan bergizi sebelum dan sesudah advokasi. Teknik analisis pada penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Sedangkan teknik analisis pada penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Orang Tua

Variabel Kategori		n	Persentase(%)
Pendidikan	SD	12	31.6
	SMP	9	23.7
	SMA	5	13.2
	S1	12	31.6
Jumlah		38	100,0
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	18	47,4
	Petani	6	15,8
	PNS	12	31,6
	Swasta	2	5,3
Jumlah		38	100,0
Penghasilan	<Rp2.000.000	17	44,7
	<Rp3.500.000	9	23,7
	<Rp5.000.000	12	31,6
Jumlah		38	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan orang tua yang terbanyak adalah kategori pendidikan rendah,

yaitu SD dan SMP sejumlah 21 orang (55,3%). Selanjutnya dapat diketahui pekerjaan orang tua yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sejumlah 18 orang (47,4%).

Informasi lainnya, diperoleh tingkat ekonomi orang tua berdasarkan gaji terbanyak yaitu <Rp2.000.000 sejumlah 12 orang (44,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Karakteristik Anak

Variabel		n	%
Kelas	IV	15	39,5
	V	11	28,9
	VI	12	31,6
Jumlah		38	100,0
Jenis Kelamin	Perempuan	12	31,6
	Laki-laki	26	68,4
Jumlah		38	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui distribusi frekuensi sampel berdasarkan kelas dengan jumlah siswa paling banyak yaitu pada kelas IV sebanyak 15 orang

(39,5%). Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin didapatkan jumlah responden paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 26 orang (68,4%).

Tabel 3. Perbedaan Sikap Ibu Terkait Sarapan Pagi Sebelum dan Sesudah Advokasi

Sikap	N	Mean	P-Value
Sebelum dilakukan advokasi	38	42.55	0,0005
Setelah dilakukan advokasi	38	48.71	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest sikap yaitu 42,55, sedangkan nilai rata-rata posttest sikap yaitu 48,71. Adapun selisih rata-rata pretest dan posttest yaitu 6,16. Nilai signifikansi yaitu

sebesar $0,0005 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada perubahan sikap ibu terkait sarapan pagi anak dengan makanan bergizi sebelum dan sesudah advokasi di SDN 11 Paninjauan.

Tabel 4. Perbedaan Tindakan Anak Terkait Sarapan Pagi Sebelum dan Sesudah Advokasi

Tindakan	N	Mean	P-Value
Sebelum dilakukan advokasi	38	3.17	0,0001
Setelah dilakukan advokasi	38	3.73	

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretest tindakan yaitu 3,17, sedangkan nilai rata-rata posttest tindakan yaitu 3,73. Adapun selisih rata-rata pretest dan posttest yaitu 0,56. Nilai signifikansi yaitu sebesar $0,0001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan ada perubahan tindakan anak dalam membawa bekal sarapan pagi dengan makanan bergizi sebelum dan sesudah advokasi di SDN 11 Paninjauan.

PEMBAHASAN

1. Sikap ibu terkait sarapan pagi anak

Berdasarkan hasil data penelitian menunjukkan bahwa nilai sikap ibu tentang sarapan pagi anak setelah dilakukan advokasi lebih tinggi daripada sebelum dilakukan advokasi dengan nilai signifikansi 0,0005 ($\alpha = 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniasih & Ekayanti (2020) yang menyebutkan bahwa salah satu

pihak yang mempengaruhi perilaku sarapan pagi anak adalah orangtua.

Satu hal menarik yang tidak diketahui oleh ibu siswa adalah pengaruh sarapan pagi terhadap konsentrasi dan prestasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Hoata (2021) yang menemukan bahwa sarapan pagi dapat berpengaruh kepada prestasi dan konsentrasi belajar pada anak sekolah dasar. Selanjutnya hal tentang komposisi sarapan pagi yang sehat juga tidak diketahui oleh ibu siswa. Padahal hal ini telah ditemukan dari hasil Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 747 / Menkes / SK / VI / 2007 bahwa sarapan dianjurkan dengan makanan yang mengandung energi yang cukup yaitu terdiri dari karbohidrat, protein dan vitamin. Sekitar 20-25% dari kebutuhan energi tubuh per hari (Kemenkes RI, 2007).

Agar orangtua mau mempersiapkan sarapan pagi untuk anaknya sebelum ke sekolah, perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut. Faktor-faktor yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yaitu anak tidak terbiasa, pengetahuan orang tua yang kurang, orang tua yang tidak mempersiapkan sarapan pagi, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Nilai sikap orang tua sesudah advokasi lebih tinggi daripada nilai sebelum advokasi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat berperan dalam merubah sikap orang tua terkait sarapan pagi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Tjosvold et al., (2001) tentang kepala sekolah memiliki kekuasaan. Kekuasaan adalah kapasitas untuk membuat orang lain melakukan apa yang tidak mereka inginkan, jika tidak dilakukan kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengatasi perlawanan. Perlawanan yang dimaksud disini adalah ketidakmauan orang lain dalam menuruti kebijakan kepala sekolah.

Namun kepala sekolah juga memiliki halangan dalam menggunakan kekuasaan. Berbagai faktor yang menghalangi kepala sekolah

menggunakan kekuasaan di sekolah antara lain: orang tua yang keras kepala dalam mengikuti kebijakan, keadaan sosial ekonomi, kepala sekolah yang juga mengajar semua bidang pembelajaran sehingga fokus dapat terbagi antara menjabat sebagai kepala sekolah dan menjadi guru, hak peserta didik dan pendidik, dan faktor eksternal seperti demografi sekolah (Le Roux, 2012). Contohnya letak sekolah yang tidak strategis, jauh dari rumah siswa dan sebagainya.

2. Tindakan anak terkait membawa bekal sarapan pagi ke sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tindakan anak sesudah dilakukan advokasi lebih tinggi daripada nilai tindakan anak sebelum dilakukan advokasi dengan p value = 0,0001 ($\alpha = 0,05$). Peneliti melakukan observasi terkait tindakan anak membawa bekal sebelum dan sesudah advokasi yaitu tanpa diberi tahu kepada pihak sekolah dan anak. Agar data yang didapatkan lebih nyata. Lalu peneliti evaluasi tindakan membawa bekal pada anak selama 3 hari yaitu pada hari sabtu minggu pertama, kamis dan sabtu minggu kedua.

Hal ini diperoleh karena peneliti melakukan advokasi kepada kepala sekolah untuk membuat kebijakan mengenai sarapan pagi sebelum ke sekolah atau membawa sarapan pagi ke sekolah pada hari-hari yang ditentukan. Karena, diperlukan peran sekolah seperti mewajibkan anak membawa bekal sarapan pagi agar orangtua terbiasa menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya.

Bahan advokasi dirumuskan berdasarkan semua hasil wawancara mendalam. Advokasi dilakukan kepada kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Hartoyo et al., (2015) yang menyebutkan bahwa peran sekolah dapat menjadi penting dalam mempromosikan kebiasaan sarapan. Setelah advokasi berhasil dilakukan kepada kepala sekolah, kebijakan tersebut disosialisasikan kepada orang tua siswa kelas IV, V dan VI. Sosialisasi dilakukan oleh kepala sekolah dan

dibantu oleh peneliti untuk menyampaikan pentingnya sarapan pagi.

Penelitian dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata tindakan anak dalam membawa bekal meningkat setelah dilakukan advokasi kepada kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian *National Association of Elementary School Principals* (2020) yang menyebutkan bahwa guru yang hebat dapat menciptakan dan mempertahankan kelas yang hebat, tetapi hanya kepala sekolah yang dapat menciptakan dan mempertahankan sekolah yang hebat.

Sarapan pagi adalah hal krusial yang harus dilakukan anak sekolah setiap hari. Selain sebagai kebutuhan, sarapan pagi juga dapat mempengaruhi proses belajar dan bermain di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tambahan yaitu wali kelas IV, V dan VI, diperoleh bahwa dalam kegiatan upacara setiap hari senin anak yang sarapan pagi dapat mengikuti kegiatan upacara senin pagi dengan baik hingga selesai, sedangkan anak yang tidak sarapan pagi akan sering pusing karna berdiri lama, bahkan ada yang pingsan. Selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran, anak yang tidak sarapan pagi akan terlihat mengantuk dan kurang konsentrasi. Sedangkan anak yang sarapan pagi akan terlihat memperhatikan guru, tidak mengantuk dan lebih konsentrasi dalam belajar. Lalu dalam kegiatan bermain saat istirahat, anak yang sarapan pagi akan terlihat lebih ceria dan semangat dibandingkan anak yang tidak sarapan pagi.

Proses anak belajar dan bermain disekolah tersebut dapat mempengaruhi prestasi mereka. Sarapan pagi bergizi setiap hari harus diterapkan sejak dini, karna kebiasaan sarapan pagi akan mempengaruhi status gizi anak. Status gizi anak yang tidak sarapan tidak mencukupi karena asupan gizi yang tidak seimbang. Anak mengikuti pembelajaran di sekolah sampai siang, terkadang ibu tidak dapat mengawasi makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Sesuai dengan penelitian

Anggraini (2017) yang menyebutkan bahwa murid dengan kebiasaan sarapan pagi yang kurang akan cenderung mengalami ketidakseimbangan gizi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan, yaitu tidak dilakukannya penelitian mengenai jumlah asupan gizi sarapan pagi yang dikonsumsi oleh siswa, melainkan hanya melihat kandungan zat gizi dari jenis makanan yang dikonsumsi oleh murid saat sarapan pagi. Selanjutnya peneliti juga hanya melakukan wawancara mendalam kepada 4 ibu siswa saja, karena memiliki keterbatasan yaitu pekerjaan orang tua, kesibukan dan waktu sehingga hanya diperoleh 4 orang.

KESIMPULAN

Rata-rata nilai pretest sikap ibu sebesar 42,55 dan rata-rata nilai posttest sikap ibu sebesar 48,71. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,0005 ($\alpha = 0,05$), sehingga ada perubahan nilai sebelum dengan nilai sesudah advokasi. Rata-rata nilai pretest tindakan anak sebesar 3,17 dan rata-rata nilai posttest tindakan anak sebesar 3,73. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p value yaitu 0,0001 ($\alpha = 0,05$), sehingga ada perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perilaku ibu dan anak terkait sarapan pagi menggunakan strategi advokasi di SDN 11 Paninjauan. Advokasi telah dilakukan kepada Kepala sekolah SDN 11 Paninjauan dengan berlandaskan identifikasi pengetahuan orang tua siswa mengenai sarapan pagi, hasil wawancara dengan 3 guru, 1 tenaga gizi dan 1 tenaga promkes di Puskesmas Pasar Ahad. Setelah advokasi kepada Kepala Sekolah, selanjutnya telah dilakukan sosialisasi kepada orang tua siswa kelas IV, V dan VI. Sosialisasi yang dilakukan yaitu tentang kebijakan kepala sekolah mengenai sarapan pagi. Anak diwajibkan membawa bekal ke sekolah setiap hari sabtu. Bekal yang dibawa harus lengkap berisikan makanan pokok/karbohidrat, lauk pauk/protein dan lemak, sayuran/vitamin dan mineral, dan buah-buahan/vitamin dan mineral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V.L. (2017) *Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi dan prestasi belajar murid di sekolah dasar negeri pesanggrahan 02 Jakarta*.
- Asih, S.H.M. et al. (2017) 'Pengaruh sarapan pagi terhadap status gizi anak usia sekolah di SDN Gisikrono 01 Semarang', *Urecol*, 2(2), pp. 215-222.
- Cahyani, F. (2018) 'Efektivitas Penggunaan Media Flash Card untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I di SDN 2 Ngroto Pujon', p. 83.
- Devi, N. (2012) *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: Kompas.
- Fajrin, N., Nuraeni, A. and Solechan, A. (2017) 'Efektivitas Pendidikan Kesehatan pada Peer Group tentang Sarapan Pagi Terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah Di Sdn Kembangarum 02 Semarang'.
- Fikawati, S. dkk (2015) 'Gizi Anak dan Remaja', *Dk* [Preprint].
- Gambir, Jurianto and Nopriantini (2018) 'Penerapan model edukasi gizi terhadap perilaku sarapan pada anak sekolah dasar', *Jurnal Vokasi Kesehatan*, pp. 0-4.
- Hartoyo, Edi and et al (2015) *Sarapan Pagi dan Produktivitas*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Hoata, A., Sutadarma, W. and Dewi, N. (2021) 'Hubungan kebiasaan sarapan pagi dan status gizi terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar', *Jurnal Medika Udayana*, 10(1).
- 'Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 747 / Menkes / SK / VI / 2007' (no date) in, pp. 1-32.
- Kurniasih, E. and Ekayamti, E. (2020) 'Sarapan Pagi dan Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar Negeri 02 Balerejo Kabupaten Madiun', *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 1(2), pp. 67-75.
- Munawaroh, S., Muftiana, E. and Dwirahayu, Y. (2020) 'Hubungan Kebiasaan Makan Pagi (Sarapan) Dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), pp. 117-121.
- National Association of Elementary School Principals (no date) 'The Power of the Principal Advocacy in Action'.
- Nindrea, R.D. (2017) 'Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Perubahan Perilaku Sarapan Pagi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Endurance*, 2(3), p. 239. doi:10.22216/jen.v2i3.1839.
- Nurmala, I. et al. (2018) 'Promosi Kesehatan', in. Airlangga University Press, p. 112.
- Purnamasari, D.U. (2018) *Panduan Gizi dan Kesehatan Anak Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Rahman, N., Dewi, N. and Bohari (2017) 'kebiasaan sarapan pagi, asupan zat gizi, dan status gizi murid SDN Inpres 3 Tondo, Kota Palu', *Jurnal Preventif*, 8(April), pp. 14-20.
- Riskesdas (2018) 'Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar', *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1-100. doi:1 Desember 2013.
- Le Roux, M.J. (2012) *Principals and their possible power to influence quality education*.
- Tjosvold, D., Andrews, I. and J, S. (2001) 'Leadership influence: interdependence and power.', *The Journal of Social Psychology*, 132(1), pp. 39-50.